

KONSTRUKSI RELASI SEKSUAL LAKI-LAKI DI INDONESIA DALAM FILM (STUDI SEMIOTIKA DALAM FILM *ARISAN !* (2003) SUTRADARA NIA DINATA)

Dwi Susanti¹, Moch. Imron Rosyidi²

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Magelang

Email: dwisusanti@ummgl.ac.id,

ABSTRAK

Perkembangan industri film di Indonesia menempatkan perempuan yang pada mulanya berada dalam layar, bergerak hingga ke belakang layar. Perempuan mengambil peran penting sebagai produser, penulis naskah dan sutradara. Nia Dinata merupakan salah satu perempuan yang memulai karirnya di balik layar dan menyutradarai film *Arisan !*. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep hegemoni maskulinitas yang selama ini telah dipakai pemerintah dalam mengkonstruksi bentuk-bentuk maskulinitas di Indonesia. Konstruksi maskulinitas tersebut terdapat pada film-film yang diproduksi melalui dengan figur bapak sebagai tokoh sentral dalam keluarga.. Perspektif *Women's Cinema* juga digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan penggunaan kaca mata perempuan dalam merepresentasikan maskulinitas melalui sebuah film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivistik. Teknik analisis data yang digunakan yakni semiotika Pierce yang bersumber pada segitiga semiotik yakni, *Sign*, *Interpretant* dan *Object*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat representasi maskulinitas plural. Ada tiga bentuk maskulinitas yang terdapat dalam film tersebut. *Yang pertama*, adalah *fatherhood*. *Yang kedua*, adalah laki-laki jenis baru, atau *new man*. *Yang terakhir* dan menjadi fokus dalam penelitian ini, adalah maskulinitas dan relasi seksual. Film *Arisan!* merepresentasikan hubungan seksual sesama jenis atau homoseksual ke dalam citra yang positif. Hubungan Nino dan Sakti yang mendapatkan dukungan dari teman-teman serta keluarganya, bahkan Nino dan Sakti berani dan bangga *coming out* tentang identitas seksual mereka.

Kata Kunci: Relasi Seksual, Semiotika, Representasi Maskulinitas

THE CONSTRUCTION OF MALE SEXUAL RELATIONS IN INDONESIA THROUGH FILM (SEMIOTICS STUDY IN *ARISAN! FILMS* (2003) DIRECTOR NIA DINATA)

ABSTRACT

The development of the film industry in Indonesia places women who were originally on the screen, moving to the back of the screen. Women take on important roles as producers, screenwriters and directors. Nia Dinata is one of the women who started her career behind the scenes and directed the film *Arisan!*. The theoretical foundation used in this research is the concept of hegemony of masculinity that has been used by the government in constructing forms of masculinity in Indonesia. The construction of masculinity is found in films produced through the figure of the father as a central figure in the family. The perspective of *Women's Cinema* is also used in this study relating to the use of women's glasses in representing masculinity through a film. This research uses descriptive qualitative method with constructivist paradigm. The data analysis technique used is Pierce's semiotics derived from semiotic triangles namely, *Sign*, *Interpretant* and *object*. Based on the results of research that has been done, there is a representation of plural masculinity. There are three forms of masculinity found in the film. The first, is *fatherhood*. The second, is a new type of man, or new man. The last and the focus of this research, is masculinity and sexual relations. *Arisan Films!* representing same-sex or homosexual sexual relations in a positive image. The relationship between Nino and Sakti that received support from friends and family, even Nino and Sakti were brave and proud coming out about their sexual identity.

Keywords: Sexual Relations, Semiotics, Representations of Masculinity

Korespondensi: Dwi Susanti.M.A . Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Magelang. Jl Tidar no 21 56125. 085743702527 : Email: dwisusanti@ummgl.ac.id

PENDAHULUAN

Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alamiah, akan tetapi maskulinitas dibentuk oleh budaya dimana sekelompok masyarakat berada. Kebudayaan telah membentuk makna maskulinitas bagi seorang lelaki yang dilahirkan ke dunia (Barker, 2003). Salah satu bentuk artefak kebudayaan yang turut serta dalam mengkonstruksi maskulinitas adalah film (Fairclough, 2013). Film memiliki perkembangan panjang baik di dalam maupun di luar negeri. Film di Indonesia pun berkembang sejak era kolonial Belanda (Nugroho dan Herlina, 2015).

Industri perfilman merupakan sebuah industri yang erat kaitannya dengan pekerjaan laki-laki. Tidak banyak perempuan yang dekat dengan industri ini, terlebih untuk posisi yang berada di belakang layar film. Perkembangan perempuan yang masuk ke dalam industri ini pun terbilang sedikit pada awalnya. Dalam rentang waktu tahun 1920-1990 hanya ada empat sutradara perempuan, tiga di antaranya aktif pada masa Orde Baru pada tahun 1966-1998. Angka tersebut terhitung kecil dibandingkan dengan jumlah judul film yang diproduksi dan didistribusikan dalam kurun waktu tersebut di Indonesia yaitu sebanyak 2.000 film. Dan hanya ada dua puluh satu judul film yang disutradari oleh perempuan (Lücking & Eliyanah, 2017).

Ratna Asmara (1930-81) merupakan sutradara perempuan pertama yang ada di Indonesia, selanjutnya Sofia Waldy yang lebih dikenal dengan Sofia WD (1925-86) mulai belajar untuk menyutradarai film. Selain dua pionir tadi, ada nama Chitra Dewi yang memulai karirnya sebagai sutradara pada tahun 1971. (Lücking & Eliyanah, 2017). Pada akhir tahun 1990an, Christine Hakim mulai memproduksi film yang disutradarai oleh Garin Nugroho dan Nan Achnas. Debut film pertamanya berjudul Kuldesak yang dia sutradarai bersama Mira Lesmana, Riri Riza serta Rizal Mantovani. Kini, Mira Lesmana dan Nan Achnas adalah dua filmmaker perempuan yang penting di Indonesia.

Di awal tahun 2000an, Nia Dinata masuk ke dalam jajaran filmmaker perempuan yang ada di Indonesia. Saat ini, Indonesia sudah memiliki banyak filmmaker perempuan, di antaranya Marianne Rumantir, Sekar Ayu Asmara, Upi Avianto, Ucu Agustin, Nucke Rahma, Lasja Fauzia, Sammaria Simanjuntak, Ratna Sarumpaet, Dian W Sasmita, Viva Westi, Lola Amaria, Wendy Widasari, Djenar Maessa Ayu, Mouly Surya, Rayya Makarim, Rahmania Arunita, Dewi Ummayah, Andi Azis dan Kamila Andini.

Film arisan sendiri adalah hasil karya satu sutradara perempuan yang menjadi pionir kemunculan sutradara perempuan lain, Nia Dinata. Film-film yang disutradari oleh Nia Dinata merupakan film-film dengan tema yang khusus

mengangkat kisah-kisah mengenai perempuan atau bertemakan feminis. Beberapa judul film yang disutradari oleh Nia Dinata antara lain : *Ca Bau Kan* (2002), *Arisan!* (2003), *Berbagi Suami* (2006), *Chants of Lotus* (2007), *Arisan! 2* (2011). Film *Arisan!* merupakan film yang banyak mendapatkan perhatian pada kemunculannya pada tahun 2003 lalu.

Film *Arisan !* menceritakan persahabatan antara Andien, Meimei dan Sakti. Persahabatan mereka terjalin sejak mereka duduk di bangku sekolah menengah atas. Meimei, Andien dan Sakti kembali bertemu dalam sebuah acara rutin arisan yang diadakan oleh Andien bersama teman-teman sosialitanya. Dibalik cerita persahabatan, ternyata Meimei, Andien dan Sakti mempunyai permasalahan dengan kehidupan pribadi mereka. Hingga pada akhirnya mereka bisa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, dan kembali menjalin persahabatan mereka.

Film *Arisan!* yang dirilis pada tahun 2003 ini mendapatkan banyak apresiasi yaitu meraih berbagai macam penghargaan dalam beberapa festival film. Selain penghargaan, apresiasi juga banyak diberikan oleh masyarakat dengan memberikan berbagai macam respon atas film ini. Film *Arisan !* yang juga mengisahkan tentang pasangan gay, antara Sakti dan Nino mendapatkan sorotan yang tajam dari masyarakat. Banyak diantaranya yang memberikan respon positif karena keberanian Nia Dinata dalam menghadirkan kisah pasangan sejenis dalam layar sinema yang notabene adalah hal yang tabu bahkan tidak layak untuk dibicarakan. Namun tidak sedikit pula yang

memberikan respon negatif berupa cacian dan hujatan Nia Dinata. Namun pada akhirnya ia dapat membuktikan kualitas filmnya dengan mendapatkan penghargaan sebagai film terbaik pada Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2004.

Film yang disutradari oleh perempuan yang banyak disebut sebagai *women's cinema* melahirkan berbagai pandangan baru mengenai film-film tersebut apakah dalam rangka menyetarakan gender dengan membawa perspektif dan isu-isu tentang perempuan ? Apakah kemunculan sutradara perempuan tersebut mewakili pembentukan identitas baru perempuan atau sebuah gerakan feminis ? pertanyaan tersebut muncul berkaitan dengan “kemungkinan” sutradara perempuan membuat film perempuan (Mayne, 1990). Dalam sebuah penelitian (Kurnia, 2013) terdapat temuan yaitu ada tiga kelompok terkait dengan sutradara perempuan dengan ideologi feminis, kelompok pertama melihat tidak adanya hubungan antara posisi mereka sebagai sutradara perempuan dengan sutradara laki-laki. Kelompok kedua melihat bahwa identitas perempuan menjadi poin untuk menentukan dan menjadi referensi yang berkaitan dengan tata artistik yang ada dalam film. Sedangkan yang ketiga mengakui adanya perbedaan antara sutradara perempuan dan laki-laki, tapi hanya dalam kaitannya dengan situasi tertentu. Selain itu terdapat penelitian yang mengkaji bagaimana tradisi dilihat dari sudut pandang perempuan dari pengambilan gambar (Fischer, 2014). Namun

belum ditemukan penelitian yang mengkaji *Women's Cinema* secara semiotika.



Gambar 1.1 Poster Film *Arisan !* (1) dan (2)

Film *Arisan !* yang dirilis pada tahun 2003 ini layak untuk diteliti, karena Nia Dinata sebagai salah satu sutradara perempuan yang fokus terhadap isu-isu dan permasalahan perempuan dalam setiap filmnya. Selain itu film *Arisan !* juga dinilai menggambarkan laki-laki dari perspektif yang berbeda. Peneliti juga hanya akan melakukan penelitian pada film *Arisan !* (1) karena peneliti melihat bahwa film *Arisan !* (1) sebagai film pertama yang dirilis oleh Nia Dinata memiliki orisinalitas dalam ide dasar pembuatan film ini. Selain itu dilihat dari tahun rilisnya, film *Arisan !* (1) dinilai lebih representatif untuk melihat maskulinitas yang bersamaan dengan berakhirnya rezim Orde Baru yang sarat dengan nilai *kebakakan*. Untuk itu, peneliti akan melakukan penelitian pada film *Arisan !* (1) untuk melihat Bagaimana Relasi Seksual Laki-laki digambarkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu sebuah penelitian dengan menggunakan data dan menghasilkan hasil penelitian yang berupa kata-kata dan gambar

(Neuman, 2013). Pemilihan metode deskriptif yang dipergunakan dalam penelitian ini berdasarkan dengan alasan peneliti untuk menemukan jawaban dalam penelitian, apa dan bagaimana adanya digambarkan dalam objek yang dipilih, yaitu film *Arisan !* (2003).

Tenik pengumpulan data melalui dokumentasi dan studi pustaka (Smith, 2009). Sedangkan untuk unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data langsung yang didapat dari pengamatan mendalam terhadap obyek penelitian, yakni film *Arisan !* (2003) karya Nia Dinata. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan data pendukung yang diambil melalui sumber lain seperti buku, majalah, situs yang berhubungan dengan obyek penelitian. Berikut peneliti sajikan tabel unit analisis data untuk membantu peneliti dalam menganalisis maskulinitas dalam film *Arisan !*

Tabel 1. Unit Analisis Olahan Peneliti

Unit Analisis	Sub Unit Analisis	Keterangan
Maskulinitas	Simbol-simbol yang merujuk pada representasi maskulinitas dalam film <i>Arisan !</i>	Representasi maskulinitas dalam film <i>Arisan !</i> dapat dilihat berdasarkan : 1. Fisik yaitu sebuah kondisi yang terlihat dari tampilan tubuh, tempat tinggal dan berbagai hal yang dapat mendukung penampilan fisik. 2. Psikis yang meliputi sikap dan karakter yang dimiliki

oleh tokoh dalam film <i>Arisan !</i> termasuk di dalamnya luapan emosi dan orientasi seksual.
--

Kemudian untuk teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode semiotika, yaitu metode yang merupakan suatu pendekatan teoritis sekaligus berorientasi kepada kode (sistem) dan pesan (tanda-tanda dan maknanya, tanpa mengabaikan konteks dan pihak pembaca (*audiens*) (Peirce, 1991).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laki-laki dan Orientasi Seksual

Pembagian peran dan identitas seksual telah ditanamkan bahkan ketika seseorang masih kecil. Pembagian peran tersebut diberikan orang tua kepada anaknya dengan memberitahu bahwa ia laki-laki atau perempuan, diberikan celana atau rok, dibelikan mainan berupa mobil-mobilan atau boneka. Kemudian ia mulai dikenalkan dengan lawan jenis. Karena perbedaan itulah, seorang laki-laki harus memiliki ketertarikan secara seksual terhadap lawan jenisnya, yaitu perempuan.

Connell (1987) menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan dibedakan sedemikian rupa melalui berbagai praktik sosial yang dinaturlarkan sehingga menjadi ideology seksual yang tidak terbantahkan. Semakin jelasnya kategorisasi maskulinitas dan feminitas membuat distingsi jenis kelamin yang berbeda terkesan semakin seksi dan erotis. Kondisi ini merupakan sebuah mekanisme yang membuat

heteroseksualitas menjadi daya tarik bagi jenis kelamin yang berbeda. (Endah, 2016: 151).

Homoseksual atau menjadi gay sebagai sebuah orientasi seksual yang berbeda dan menyimpang digambarkan secara negative dan menjadi olokan. Bahkan beberapa menganggapnya sebagai sebuah penyakit menular. Payne dalam Christy (2011: 3) mengatakan bahwa eksklusi terhadap homoseksual merupakan *crisis of masculinity* yaitu kondisi dimana laki-laki telah kehilangan maskulinitasnya (Endah, 2016: 182). Laki-laki gay merupakan laki-laki yang tidak sempurna karena ia memiliki perbedaan dengan gambaran laki-laki ideal yang memiliki orientasi seksual terhadap lawan jenis.

Laki-laki gay yang dianggap penyakit oleh masyarakat, cenderung menutup dirinya dari dunia luar. Banyak dari mereka yang tidak mau mengakui secara terus terang bahwa mereka adalah gay. Pengakuan mereka akan memberikan dampak negatif bagi mereka sendiri, seperti tidak diterima dalam lingkungan keluarganya, hingga dikucilkan. Tidak jarang laki-laki gay menyembunyikan identitas seksualnya dengan berpura-pura normal mempunyai pacar atau istri seorang wanita.

Laki-laki dan orientasi seksual menjadi salah satu tema yang mendapatkan *highlight* dalam film *Arisan !*. Dinata secara jujur dan terbuka membuat penggambaran homoseksualitas yang pada dasarnya merupakan isu yang sangat sensitif dan cenderung mendapatkan stigma buruk di masyarakat. Akan tetapi peneliti menemukan representasi homoseksualitas ke dalam citra yang positif. Seperti yang akan peneliti jabarkan melalui pemaparan berikut ini :

1. *The Positive Gay*

Homoseksual dianggap penyimpangan perilaku seksual, karena relasi seksual manusia yang normal adalah heteroseksual. Masyarakat meyakini bahwa laki-laki normal akan mempunyai afeksi terhadap lawan jenisnya yaitu perempuan. Sehingga apabila seorang laki-laki mempunyai ketertarikan kepada sesama jenis, maka ia akan masuk kedalam golongan manusia yang abnormal. Dalam film *Arisan !* Sakti sebagai salah seorang homoseksual pada awalnya direpresentasikan sebagai perilaku yang abnormal. Sakti menutup-nutupi identitas sesksualnya dari teman-teman dan keluarganya. Ia takut akan dijauhi oleh teman-teman dan keluarganya jika mereka tau bahwa Sakti adalah gay.

Sebutan homoseksual sebagai sebuah penyakit identik dengan faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan trauma masa kecil, sementara faktor eksternal adalah lingkungan yang mempengaruhi. Menyinggung trauma masa kecil, hal ini berhubungan dengan apa yang orang tersebut alami pada waktu kecil. Sebagai contoh seorang anak pernah mendapatkan pelecehan seksual oleh laki-laki atau figure ayahnya yang dominan bisa menyebabkan seorang anak mempunyai kecenderungan menjadi homoseksual. Setiap orang tidak menginginkan menjadi gay. Namun ketika salah satu kondisi tersebut memaksa mereka untuk menjadi gay, maka mereka tidak kuasa untuk melawan bahkan menolak (Endah, 2016: 151).

Laki-laki gay di kota besar seperti Jakarta mulai mendapatkan tempat di masyarakat. Banyak

ahli mengatakan bahwa gay bukanlah penyakit menular yang harus dijauhi, akan tetapi justru mereka harus dikasihani. Sebuah artikel berjudul “Suratan Takdir Atau Salah Gaul” disebutkan bahwa menjadi gay bukan berarti tidak berguna. Yang berbeda hanya persoalan orientasi seksual (p.195). Sementara dalam film *Arisan !* Dinata ingin menghadirkan gay dalam konteks yang positif seperti yang terlihat dalam scene-scene berikut ini :

Pada *scene* 42, Dinata menunjukkan representasi gay yang positif melalui gaya berpakaian dua tokoh utamanya, yakni Sakti dan Nino. Pakaian yang dikenakan Sakti dan Nino merupakan pakaian yang sama yang dikenakan oleh laki-laki pada umumnya. Sakti dan Nino memakai kemeja dan celana panjang. mereka tidak mengenakan pakaian atau atribut yang identik dengan perempuan, seperti yang biasa dipakai oleh laki-laki *kemayu* yang ada dalam masyarakat.

Tabel 2

Scene 42. Sakti dan Nino bertemu di sebuah café

Visual	Tipe Tanda	Keterangan
	01	Representamen (X) = Ikon
	Indeks	Pertemuan antara Sakti dan Nino
	Simbol	Pakaian Sakti dan Nino
Audio		
Percakapan antara Sakti dan Nino dalam pertemuan		

mereka yang pertama. Nino menceritakan tentang proyek pembuatan filmnya.	02	Objek (Y)	Sakti dan Nino
	03	Interpretasi (X=Y)	Sakti dan Nino merupakan dua laki-laki yang terlihat sama seperti laki-laki pada umumnya.

Tipologi dasar Pierce :
Dicent sinsign

Berdasarkan analisis peneliti, gambar di atas merepresentasikan tentang dua orang laki-laki (Sakti dan Nino) yang sedang bertemu di sebuah café. Sakti mengenakan kemeja lengan panjang dan celana panjang, pakaian formal bekerja. Sementara Nino mengenakan pakaian yang lebih santai, yaitu baju yang juga lengan panjang serta celana panjang. Pertemuan mereka adalah untuk membicarakan masalah pekerjaan.

Simbol yang terdapat pada gambar di atas merujuk pada pakaian yang dikenakan oleh Sakti dan Nino. Objeknya adalah Sakti dan Nino. Hasil interpretasinya adalah, pakaian yang dikenakan oleh Sakti dan Nino adalah pakaian yang dipakai oleh laki-laki normal pada umumnya. Sebagai laki-laki yang memiliki orientasi seksual yang sama, Sakti dan Nino terlihat seperti laki-laki normal. Mereka berdua tidak mengenakan pakaian atau atribut yang *keperempuan-perempuanan*. Tipologi dasar Piercenya adalah *dicent sinsign* yang berarti sebuah tanda yang memberikan informasi tertentu. Yakni pakaian yang dikenakan oleh Sakti dan Nino, membuat mereka tampak seperti laki-laki normal. Teknik pengambilan gambarnya adalah

medium longshot, untuk memberikan gambaran dan pengenalan obyek kepada penonton.

Menjelang runtuhnya Orde Baru dan awal Orde Reformasi adalah fase keterbukaan bagi kaum homoseksual. Pada masa inilah homoseksual mulai berani membuka diri dan tidak mendapatkan stigma buruk dari beberapa kalangan masyarakat. Dalam film *Arisan !* respon tersebut terlihat dari beberapa scene berikut ini :

Tabel 3

Scene 26. Ruang psikiater

Visual	Tipe Tanda		Keterangan
	01	Representamen (X) = Ikon	Kalimat psikiater kepada Sakti yang menyatakan bahwa Gay pada saat ini bukan lah sesuatu yang dianggap abnormal.
		Indeks	Merujuk pada kata gay
		Simbol	Kata "abnormal"
Audio			
Dokter : Gay sekarang sudah nggak dianggap abnormal lagi lho.	02	Objek (Y)	Gay
	03	Interpretant (X=Y)	Bagi masyarakat pada masa itu, gay merupakan hal yang normal/ wajar bagi masyarakat.

Tipologi dasar Pierce
Dicent symbol

Berdasarkan analisis peneliti, tanda verbal di atas merepresentasikan kata-kata seorang psikiater

tentang gay yang sudah dianggap bukan sesuatu yang abnormal lagi. Simbol yang terdapat dalam tanda verbal itu adalah kata “abnormal”. Objek dari tanda verbal di atas adalah “gay”. Dan interpretasi yang dihasilkan adalah, pada saat ini, gay merupakan suatu hal yang normal/ wajar di masyarakat. Tipologi dasar Piercenya adalah *dicent symbol* yaitu tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak seseorang. Jika psikiater itu mengatakan bahwa “gay sekarang sudah tidak dianggap abnormal ” , maka secara otomatis akan memberikan makna bahwa gay merupakan suatu perilaku yang sudah dianggap normal.

Tabel 4.

Scene 78. Obrolan Sakti dan Nino di dalam mobil.

Visual	Tipe Tanda		Keterangan
	01	Representamen (X) = Ikon	Kalimat yang diucapkan oleh seorang laki-laki (Nino) kepada Sakti tentang identitas seksualnya.
		Indeks	Merujuk pada identitas seksual
Audio		Simbol	Kalimat “kamu punya banyak hal yang bisa kamu banggain”
Nino : Dan aku rasa kamu gag perlu takut, orang ninggalin kamu karena kamu gay, karena kamu punya banyak hal yang bisa kamu banggain.	02	Objek	Gay
	03	Interpretan (X=Y)	Gay bukanlah suatu hal yang bisa dibanggakan.

Tipologi dasar Pierce
Dicent symbol

Berdasarkan analisis peneliti, tanda verbal di atas merepresentasikan tentang kata-kata Nino untuk Sakti yang sedang takut jika orang-orang tau bahwa ia adalah seorang gay. Nino mengatakan bahwa orang-orang tidak akan meninggalkan Sakti hanya karna ia adalah seorang gay. Sakti adalah orang yang mempunyai banyak kelebihan yang bisa ia banggakan.

Simbol yang terdapat pada tanda verbal di atas adalah kalimat “banyak hal yang bisa kamu banggain”. Objek pada tanda verbal di atas merujuk pada gay. Hasil interpretasinya adalah bahwa gay hanyalah sebuah orientasi seksual dan bukan menjadi sesuatu yang bisa dibanggakan. Tipologi dasar Piercenya adalah *dicent symbol* yaitu tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak seseorang. Ketika Nino mengatakan bahwa Sakti punya banyak hal yang bisa dibanggakan, maka secara otomatis akan memberikan makna bahwa orientasi seksual tidak bisa menjadi *pride* bagi seseorang.

Anggapan bahwa gay adalah sesuatu normal dan wajar dari masyarakat dipertegas oleh Dinata melalui adegan-adegan mesra antara Sakti dan Nino yang digambarkan secara jelas dalam berbagai scene berikut ini :

Tabel 5.

Scene 59. Sakti dan Nino berciuman			
Visual	Tipe Tanda		Keterangan
	01	Representamen (X) = Ikon	Dua orang laki-laki (Sakti dan Nino) sedang berciuman.
		Indeks	Sakti dan Nino berpacaran

		Simbo l	Adegan ciuman
Audio	02	Objek	Sakti dan Nino
(Backsound musik)	03	Interpr etan ($X=Y$)	Sakti dan Nino melakukan adekan ciuman secara langsung.

Tipologi dasar Pierce


Qualisign

Berdasarkan analisis peneliti, gambar di atas merepresentasikan tentang adegan antara Sakti dan Nino yaitu berciuman. Nino mencium Sakti di apartemennya, saat Sakti mendadak sakit sewaktu mereka bertemu di café. Simbol yang terdapat pada gambar di atas adalah adegan ciuman. Objek pada gambar di atas adalah Sakti dan Nino. Hasil interpretasinya adalah bahwa gay bisa menunjukkan identitas seksualnya dengan adegan layaknya pasangan antara laki-laki dan perempuan . Ttipologi dasar Piercenya adalah *qualisign* yaitu kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Yaitu adegan ciuman antar laki-laki dalam layar adalah wajar./ biasa

Adegan berciuman antara Sakti dan Nino tidak hanya ditampilkan sekali saja. Namun ada beberapa kali adegan ciuman antara Sakti dan Nino yang ditampilkan Dinata secara jelas. Seperti yang terlihat pada secene 97 yaitu ketika Nino berulang tahun, Sakti memberikan ucapan selamat dan mereka berciuman.

Tabel 6.

Scene 97. Sakti dan Nino berciuman

Visual		Tipe Tanda	Keterangan
	01	Representamen (X) = Ikon	Dua orang laki-laki (Sakti dan Nino) sedang berciuman dalam sebuah

			kamar di apartemen.
		Indeks	Sakti dan Nino berpacara
Audio		Simbol	Adegan ciuman
Suara nyanyian selamat ulang tahun dari Meimei	02	Objek (Y)	Sakti dan Nino
	03	Interpretasi ($X=Y$)	Sakti dan Nino berciuman secara langsung.

Tipologi dasar Pierce

Qualisign

Berdasarkan analisis peneliti, gambar di atas merepresentasikan tentang adegan antara sakti dan Nino yaitu berciuman. Sakti mencium Nino di apartemennya saat Nino berulang tahu. Simbol yang terdapat pada gambar diatas adalah adegan ciuman antara dua laki-laki. Objek dari gambar di atas adalah Sakti dan Nino. Hasil interpretasinya adalah bahwa gay bisa menunjukkan identitas seksualnya dengan berciuman layaknya pasangan heteroseksual. Tipologi dasar Piercenya adalah *qualisign*, yaitu kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Yakni adegan ciuman antar laki-laki dalam layar sinema adahal hal yang wajar/ biasa.


Adegan-adegan seperti berpelukan dan berciuman antar pemeran laki-laki cukup banyak ditampilkan oleh Dinata dalam film *Arisan !*. Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar dengan jarak yang cukup dekat dan tanpa di blur membuat representasi gay yang berani menunjukkan keberadaan mereka melalui adegan-adegan yang dipertontonkan secara jelas melalui film ini. Sebagai penggambaran gay yang positif juga diperlihatkan Dinata melalui restu yang

diberikan oleh keluarga dan teman-teman Sakti. Mereka mendukung dengan apa yang menjadi pilihan Sakti dan Nino. Seperti yang terlihat pada scene berikut ini.

Scene 94 menceritakan tentang Lita yang sedang memberitahukan Sakti bahwa ia sudah tau hubungan antara Sakti dan Nino. Sebagai paribaan (jodoh) Sakti, Lita tidak merasa marah dan kecewa, akan tetapi Lita justru mendukung dengan apa yang menjadi pilihan sakti. Bahkan secara tidak langsung Lita bermaksud untuk mendukung Sakti “mengumumkan” hubungannya dengan Nino. Lita juga menceritakan bahwa teman kuliahnya juga ada yang merupakan pasangan homoseksual.

Tabel 7

Scene 94. Lita sedang berbicara dengan Sakti

Visual	Tipe Tanda		Keterangan
	01	Representamen (X) = Ikon	Seorang perempuan (Lita) sedang memberikan saran kepada laki-laki (Sakti).
		Indeks	Dukungan untuk Sakti
		Simbol	Kata-kata “ketika ada orang tau soal dia, dia merasa lepas”
Audio			
Lita : Bang, kawanku yang gay itu bilang, ketika ada orang tau soal dia, dia merasa lepas. Abang juga begitu ?	02	Objek (Y)	Hubungan homoseksual
	03	Interpretan (X=Y)	Lita menerima kondisi Sakti dan mendukungnya.


Tipologi dasar Pierce

Argument

Berdasarkan analisis peneliti, tanda verbal di atas menginterpretasikan tentang seorang perempuan (Lita) yang sedang berbicara dengan Sakti. Ia mengatakan bahwa ia sudah tau bahwa Sakti adalah gay. Namun ia berkata bahwa ia tidak akan memberitahukan ibunya Sakti tentang kondisi anaknya. Bahkan ia juga memberikan dukungan pada Sakti dengan mengatakan bahwa teman kuliahnya juga ada yang gay, bahkan secara tidak langsung dia menyarankan Sakti untuk memberitahukan hubungannya dengan Nino supaya dia merasa lega.

Simbol yang terdapat pada tanda verbal di atas adalah berupa kata-kata dukungan dari Lita untuk Sakti. Dan objek dari tanda verbalnya adalah hubungan homoseksual. Hasil interpretasinya adalah Lita menerima kondisi Sakti dan mendukungnya. Tipologi dasar Piercenya adalah *argument* yakni tanda yang merupakan *inference* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Yaitu dukungan Lita terhadap Sakti dikarenakan Lita merupakan perempuan yang berfikiran terbuka.

Dukungan berikutnya datang dari Ibu Sakti sendiri, yang juga sudah mengetahui kondisi dan hubungan antara anaknya dengan Nino. Ia mengetahui kondisi Sakti bersamaan dengan pada saat Lita mengetahuinya. Akan tetapi ibunya sakti juga menerima kondisi anaknya dan memberikan dukungan dengan alasan demi kebahagiaan anaknya.

Visual	Tipe Tanda		Keterangan
	01	Representamen (X) = Ikon	Seorang perempuan (ibu Sakti) sedang berbicara pada Nino pada saat datang berkunjung ke rumahnya.
		Indeks	Dukungan ibu Sakti untuk Sakti
		Symbol	Kata-kata "aku cuma mau dia senang"
Audio			
<p>Mama Sakti : Lagi bertengkar kau sama Sakti ? Nino : Oh enggak tante. Mama Sakti : Alah, jangan lah kau tipu-tipu orang tua, aku sudah tau lah semua. Sakti, anakku satu-satunya, aku sayang kali sama dia. Aku cuma mau dia senang.</p>	02	Objek (Y)	Hubungan homoseksual
	03	Interpretan ($X=Y$)	Ibu Sakti menerima kondisi anaknya.

Tipologi dasar Pierce
Argument

Berdasarkan hasil analisis peneliti, tanda verbal di atas merepresentasikan tentang seorang perempuan (Ibu Sakti) yang sedang berbicara dengan laki-laki (Nino) ketika ia berkunjung. Pada kesempatan itu, ibu Sakti menyatakan bahwa ia sudah mengetahui hubungan antara Sakti dan Nino. Ia juga memberikan respon yang positif dengan mengatakan bahwa sakti merupakan anak satu-satunya yang ia sayangi. Ia hanya ingin melihat Sakti senang.

Simbol yang terdapat pada tanda verbal di atas adalah berupa kata-kata dukungan dari ibu Sakti untuk hubungan antara Sakti dan Nino. Objek dari tanda verbalnya adalah hubungan homoseksual. Hasil interpretasinya adalah ibu sakti menerima hubungan antara Sakti dan Nino. Tipologi dasar Piercenya adalah *argument* yakni tanda yang merupakan *inference* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Yaitu dukungan ibu Sakti terhadap hubungan sesama jenis yang dijalani Sakti dan Nino.

Menurut Butler (1990: 22), pelembagaan heteroseksualitas yang alamiah mengatur gender menurut relasi biner, laki-laki dan perempuan, dimana istilah "maskulin" dibedakan dengan "feminine" (Endah, 2016: 181). Melalui konstruksi seperti itulah, laki-laki harus menunjukkan identitas kelaki-lakiannya, seperti memiliki hasrat seksual terhadap perempuan kemudian menunjukkannya (menikahinya). Ketika laki-laki gagal menunjukkannya maka ia sedang berada dalam masalah, karena ia tidak sama dengan laki-laki yang lainnya. Akan tetapi Dinata melalui film *Arisan !* memberikan gambaran lain bagi gay. Gay mendapatkan citra positif yang memiliki ciri fisik badan kekar dan atletis bukan laki-laki kemayu seperti yang dikonstruksi sebelumnya di era Orde Baru melalui istilah waria/ banci.

Penggambaran gay secara positif dalam film *Arisan !* juga dikonstruksi melalui citra yang dibangun Sakti dan Nino sebagai anak muda yang memiliki pekerjaan mapan, dan terpelajar. Salah satu elemen penting adalah tanggapan keluarga dan masyarakat mengenai gay. Gay sebagai yang

dianggap perilaku menyimpang, tidak mendapatkan tempat di masyarakat, bahkan dalam lingkup yang lebih kecil yaitu keluarga dan teman-temannya. Seperti kasus yang baru saja terjadi, di Aceh dua orang laki-laki tertangkap basah sedang melakukan hubungan sesama jenis kemudian diadili dan dijatuhi hukuman berupa hukum cambuk 85 kali. Hukuman tersebut dilakukan pada tanggal 23 Mei 2017 dan dilakukan secara terbuka di depan masyarakat Aceh.

Respon positif dari keluarga dan teman-teman Sakti akan hubungannya dengan Nino membuat gay mempunyai bentuk representasi yang positif dalam film *Arisan !*. Respon positif yang pertama adalah dari ibu Sakti, yang merestui hubungan Sakti dan Nino karena hanya ingin Sakti yang anak satu-satunya bisa senang. Dukungan akan hubungan Sakti dan Nino juga datang dari Lita yang notabene adalah paribannya. Dukungan berikutnya berasal dari Meimei dengan mengatakan bahwa ia bukanlah orang yang berfikir picik karena Sakti gay lalu Meimei meninggalkannya. Respon positif juga dirasakan Sakti melalui Andien yang mengatakan “*sekarang gue percaya kalo diamond is not girl’s best friend, but gay guy girl’s best friend*”, ungkapan tersebut menandakan bahwa menurut Andien Sakti adalah teman terbaiknya.

2 . The Proud Gay

Isu homoseksualitas menjadi salah satu isu yang sensitive bagi masyarakat di Indonesia. Banyak dari kelompok LGBT (*lesbian/gay, bisexual, transgender*) harus berjuang untuk menerima beberapa perlakuan yang tidak adil dari

masyarakat yang merasa terancam dengan kelompok ini. merujuk pada hasil data dari International Gay and Lesbian Human Rights Commisison (2007), kelompok LGBT di Indonesia adalah kelompok yang paling besar mendapatkan kekerasan dan diskriminasi karena orientasi seksual mereka yang dianggap menyimpang.

Diskriminasi kelompok LGBT hingga kini masih terjadi. Bahkan sejak bulan Januari hingga Maret 2016, terdapat 142 kasus penangkapan, penyerangan, diskriminasi, pengusiran dan ujaran kebencian yang ditujukan kepada kelompok LGBT. Sementara itu, pada tahun 2013 tercatat 89,3% dari seluruh jumlah LGBT yang ada di Indonesia mengalami kekerasan psikis, fisik, dan budaya. Dengan adanya diskriminasi hingga kekerasan yang diterima kelompok LGBT, banyak kelompok-kelompok sosial lain yang membentuk sebuah lembaga atau komunitas untuk memperjuangkan hak-hak yang sama bagi anggota kelompok LGBT.


Seiring dengan semakin banyaknya kelompok masyarakat yang ikut membantu keseragaman hak hidup bagi kelompok LGBT, mereka semakin berani menunjukkan eksistensinya di masyarakat. Bahkan pada tahun 2016, meskipun digelar secara tertutup, mereka mengadakan kontes Miss Waria Indonesia di Jakarta. Keberanian kelompok kaum LBGT juga mulai merambah ke dunia sosial. Mereka secara sadar dan berani ikut *eksis* di sosial media dan menjadikan identitas seksual mereka menjadi sebuah kebanggaan. Salah satu transgender di Indonesia bahkan secara khusus

ditampilkan di berbagai acara televisi swasta nasional.

The proud gay menjadi salah satu potret yang representatif dalam film *Arisan !*. Dinata menghadirkan tokoh Nino yang bangga akan identitas seksualnya sebagai gay karena ia lebih dulu menyadari bahwa ia adalah gay dibandingkan dengan Sakti. Pada saat ia berhubungan dengan Sakti, Nino sering menasehati Sakti untuk terbuka mengenai identitas seksualnya kepada teman dan keluarganya agar dia merasa lebih tenang dan tidak selalu dihantui perasaan bersalah. Beberapa *scene* berikut ini, adalah *scene* dimana Nino dan Sakti merupakan tokoh representatif seorang gay yang bangga dengan identitas seksualnya.

Tabel 9

Scene 46. Nino dan sakti di sebuah café

Visual	Tipe Tanda	Data
	01	Representa men (X) = Ikon Obrolan dua orang laki-laki (Sakti dan Nino) di sebuah café. Ini merupakan pertemuan pertama mereka.
	Indeks	Pengakuan identitas seksual Nino
	Simbol	Kata-kata <i>I'am gay.</i>
Audio	02	Objek (Y) Nino
	03	Interpretan (X=Y) Nino bangga memperkenalkan diri kepada Sakti sebagai seorang gay.
Sakti : Kenapa kok kayaknya anda sering bikin film yang bertemakan tentang gay ? Nino :		

Karena tema itu yang paling saya kuasai.
I'am gay.

Tipologi dasar Pierce
Qualisign

Berdasarkan analisis peneliti, tanda verbal di atas merepresentasikan tentang obrolan antara dua orang laki-laki yaitu Sakti dan Nino. Mereka bertemu untuk pertama kalinya di sebuah café. Nino menceritakan tentang pekerjaannya sebagai produser film, yang sedang menggarap film bertemakan gay. Lalu ia mengakui bahwa dirinya adalah seorang gay. Simbol yang terdapat dalam tanda verbal tersebut adalah kata-kata Nino *I'm gay*. Objek yang terdapat pada tanda verbal di atas adalah Nino. Dan hasil interpretasinya adalah Nino tidak malu dan bangga memperkenalkan dirinya sebagai seorang gay. *argument* yakni tanda yang merupakan *inference* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Yaitu rasa bangga Nino saat memperkenalkan dirinya sebagai seorang gay.


Pengakuan identitas seksual Nino kepada Sakti bukanlah merupakan sesuatu yang wajar dan bisa dilakukan oleh semua orang, mengingat bahwa kelompok LGBT mendapat tekanan yang sangat kuat dari kelompok masyarakat yang lain. Anggota dari kelompok LGBT yang tidak jarang mendapatkan tindak kekerasan, hingga ancaman pembunuhan, membuat mereka enggan membuka justru menutup-nutupi identitas seksual mereka. akan tetapi dalam film *Arisan !* Nino melakukan gerakan perlawanan dengan terus aktif memproduksi film bertemakan gay walaupun

mendapat protes dan pencekalan. Selain itu Nino juga mengakui bahwa diri nya adalah gay kepada Sakti, merupakan salah satu bentuk kebanggaan Nino akan identitas seksualnya.

Tidak mudah bagi seseorang bisa mengakui identitas seksual yang dianggap menyimpang oleh masyarakat pada orang lain. Indonesia yang secara kultural memiliki budaya dan aturan Negara dan agama yang berlaku yaitu yang mengesahkan pasangan heteroseksual. Untuk itu kelompok LGBT tidak mendapatkan tempat di berbagai tatanan masyarakat di indoensia. Mereka bahkan cenderung di jauhi, dikasari dan juga dikucilkan.

Tabel 10

Scene 78. Sakti dan Nino di dalam mobil.

Verbal	Tipe Tanda		Data
	01	Representamen (X) = Ikon	Pembicaraan antara dua orang laki-laki (Nino dan Sakti) di dalam mobil. Pembicaraan itu terkait dengan nasehat Nino kepada Sakti untuk membuka identitas seksualnya.
		Indeks	Nasehat Nino untuk Sakti
		Simbol	Nino bangga menjadi gay
	02	Objek (Y)	Nino
	03	Interpretan	

Audio	(X=Y)	Nino
<p>Nino : Aku jadi inget diposisi kamu dulu, berat ya ? Sakti : Jadi maksud kamu, kalau udah diposisi kamu sekarang, udah banyak orang yang tau jadi malah gag kerasa berat gitu? Nino : Ya, masalah-masalah baru akan tetep muncul, tapi seenggak-enggaknya kamu gak akan berurusan sama masalah-masalah yang itu aja, takut ketahuan lah, negrasa bersalah lah. Tar deh setelah kamu lepas dari ketakutan itu, rasanya beban yang ada di pundak kamu tu ilang gitu.</p>		<p>Nino bangga menjadi gay, sehingga ia tidak takut ataupun malu untuk membuka identitas seksualnya. Justru ia merasa lega ketika orang-orang mengetahui identitas seksualnya.</p>
Tipologi dasar Pierce : <i>Argument</i>		

Berdasarkan analisis peneliti, tanda verbal di atas merepresentasikan tentang pembicaraan dua orang laki-laki yaitu Nino dan Sakti di dalam sebuah mobil. Nino secara tidak langsung menyarankan kepada Sakti untuk memberitahukan identitas seksualnya kepada teman dan keluarganya. Nino yang sudah menerima dengan keadaan dirinya, merasa lebih tenang dan lega ketika orang lain mengetahui identitas seksualnya. Simbol yang terdapat dalam tanda verbal di atas

adalah bahwa Nino bangga menjadi seorang gay. Objek yang terdapat dalam tanda verbal di atas adalah Nino. Dan hasil interpretasinya adalah Nino bangga menjadi gay. Dia merasa tenang dan lega ketika orang lain mengetahui identitas seksualnya. Tipologi dasar Pierce nya adalah *argument* yakni tanda yang merupakan *inference* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Yaitu dorongan dari Nino kepada Sakti untuk membuka identitas seksualnya.

Restu yang diberikan ibu Sakti untuk hubungan antara Sakti dan Nino menjadi sebuah pintu bagi mereka untuk melanjutkan hubungan. Dalam sebuah kesempatan, ketika Nino berada di rumah Sakti, mereka sedang mencuci piring, Nino menanyakan kelanjutan hubungan mereka. Nino mengajak Sakti untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan. Seperti yang terlihat pada scene berikut ini :

Tabel 11

Scene 105. Sakti dan Nino sedang mencuci piring

Visual	Tipe Tanda		Data
	01	Representamen (X) = Ikon	Pembicaraan antara dua orang laki-laki (Sakti dan Nino), tentang kelanjutan hubungan mereka.
		Indeks	Nino mengajak sakti menikah
		Simbol	Hari baik
Audio			
Nino : Jadi, kapan ni mama kamu bisa ketemu mama aku ?	02	Objek (Y)	Nino

Sakti : Mau ngapain ? Nino : Ya nentuin hari baik lah, tanggal baik hari baik.	03	Interpre- tan (X=Y)	Nino bangga menjadi gay, sehingga ia berani mengajak Sakti untuk menikah.
---	----	---------------------------	---

Tipologi dasar Pierce
Agument

Berdasarkan analisis peneliti, tanda verbal di atas merepresentasikan tentang pembicaraan antara dua laki-laki yakni Sakti dan Nino. Nino menanyakan kapan kedua orang tua mereka akan bertemu untuk menentukan hari baik. Simbol yang terdapat pada tanda verbal di atas adalah hari baik. Objeknya adalah Nino dan hasil interpretasinya adalah. Nino mengajak Sakti untuk menikah. Tipologi dasar Piercenya adalah *aargument* yakni tanda yang merupakan *inference* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Yaitu ajakan Nino untuk menikahi Sakti.

Proses semiotik pada gambar tersebut menjelaskan penanda verbal dari Nino yang menanyakan tentang pertemuan kedua keluarga yang merujuk kepada objek yaitu Sakti. Penanda dan objek tersebut menghasilkan sebuah interpretant bahwa Nino mengajak Sakti untuk berhubungan secara serius dengan mengajak orang tua mereka bertemu untuk menentukan hari baik, yang bagi masyarakat Indonesia berarti menentukan hari pernikahan.

Problem utama kaum gay yang timbul adalah penyebutan identitas mereka kedalam kategori subyek yaitu pribadi yang bebas yang berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri, terkait dengan identitas seksualnya dan memilih menjadi gay. Sisi yang kontras jika dikaitkan dengan

posisinya sebagai objek yang menyatu dalam sosial masyarakat serta mendapatkan kontrol termasuk identitas seksualnya. Sakti kemudian menyadari bahwa ia adalah objek yang mampu mengatur dirinya sendiri, dan memutuskan untuk membuka identitasnya. Penyebutan identitas gay oleh Sakti kepada masyarakat luas merupakan salah satu bentuk “perlawanan” dengan cara mengenalkan identitas seksualnya secara berani dan terbuka untuk menuntut sebuah pengakuan serta legalitas dalam masyarakat.

Tabel 12

Scene 109. Sakti memperkenalkan diri sebagai gay.

Verbal	Tipe Tanda		Data
	01	Representamen (X) = Ikon	Seorang laki-laki (Sakti) yang sedang memperkenalkan diri kepada teman-teman arisannya.
		Indeks	Pengakuan identitas seksual Sakti
		Simbol	Kata-kata “aku gay”
Audio			
Sakti : Aku Sakti, aku gay.			
	02	Objek (Y)	Sakti
	03	Interpretasi ($X=Y$)	Sakti bangga menjadi seorang gay.

Tipologi dasar Pierce
Argument

Berdasarkan analisis peneliti, tanda verbal di atas merepresentasikan tentang seorang laki-laki (Sakti) yang mengakui bahwa dirinya adalah gay. Sakti mengakui identitas seksualnya didepan teman-teman arisannya. Simbol yang terdapat pada tanda verbal tersebut adalah kata-kata aku

gay. Dan objeknya adalah Sakti. Tipologi dasar Piercenya adalah nya adalah *argument* yakni tanda yang merupakan *inference* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Yaitu kebanggaan Sakti atas identitas seksualnya yaitu sebagai gay.

Representasi gay dalam film *Arisan !* merupakan representasi yang sangat berbeda dengan apa yang telah digambarkan oleh pemerintah pada masa Orde Baru. Masyarakat meyakini bahwa gay merupakan salah satu bentuk penyimpangan seksual yang tidak bisa dimaafkan dan dimaklumi kehadirannya. Kemunculan kelompok gay atau LGBT di kalangan masyarakat menimbulkan resistensi yang berujung pada tindak kekerasan secara fisik dan psikis terhadap kelompok tersebut. Bentuk resistensi yang dilakukan masyarakat terhadap kaum homoseksual terjadi karena masyarakat masih menjunjung tinggi azas heteronormativitas, dimana adanya keharusan dan kesesuaian antara identitas gender dan identitas seksual.

Heteronormativitas adalah ideologi yang menyatakan sebuah hubungan seksual yang sah dan tidak bisa lagi dipertanyakan (Rubin dalam Alimi, 2005: 54). Laki-laki harus memiliki sifat maskulin dan berhubungan dengan perempuan. Sementara perempuan harus memiliki sifat feminine dan menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, yaitu laki-laki.

Istilah gay pada awalnya merupakan istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan ketertarikan seksual sesama jenis (perempuan dan laki-laki), walaupun pada akhirnya hubungan

sesame jenis antar perempuan lebih sering disebut lesbi. Istilah gay muncul pertama kali pada di Inggris pada abad 16 untuk aktor yang berperan sebagai perempuan. Dan pada abad 19, orang Eropa menggunakan istilah tersebut untuk orientasi seksual. Gay digunakan sebagai istilah untuk perlawanan atau orientasi seksual yang berlawanan dengan term yang sudah ada .

Penyebutan istilah *banci/waria* identik dengan identitas seksual mereka sebagai seorang gay. Representasi banci di masyarakat yang hadir dalam bentuk laki-laki yang berdandan dan berpkelakuan seperti masyarakat, ikut memperburuk citra gay. Akan tetapi dalam film *Arisan !*, Dinata menghadirkan representasi gay ke dalam citra yang lebih positif. Sakti dan Nino sebagai tokoh gay dalam film *Arisan !* hadir dengan penampilan fisik laki-laki *macho*, berpostur tubuh tinggi, berbadan tegap serta memiliki paras wajah yang ganteng. Selain ciri fisik yang jauh dari kesan kemayu dan gemulai, Sakti dan Nino juga merupakan orang dari kalangan terpelajar. Terlihat dari profesi yang digeluti keduanya yaitu sebagai arsitek dan produser film. mereka juga hidup dalam kondisi finansial yang cukup dibandingkan dengan waria-waria kelas bawah yang hidup di jalanan.

Representasi gay berikutnya adalah sebagai *the proud gay*, bahwa Nino dan Sakti secara sadar dan bangga memperkenalkan dirinya dengan menyebut "*I'am gay*", sebuah hal yang tidak bisa dilakukan banyak gay pada masa itu. gay dan homoseksualitas yang dianggap sebagai perbuatan yang amoral dan dianggap sebagai penyakit masyarakat, membuat gay lebih memilih untuk

menyembunyikan rapat-rapat identitas seksual mereka. Namun pada kenyataannya, dalam masyarakat modern melalui film *Arisan !* mulai menerima keberadaan gay dalam kelompok mereka selama mereka tidak memicu atau menimbulkan masalah di masyarakat.

Representasi dalam Film

Menurut Hall (1997) dalam bukunya *Representation : Cultural Representation and Signifying Practices* , "*Representation is the production of the meaning of the concept in our mind through language*" (Hall, 1997). Representasi merupakan produksi makna dari konsep yang ada di pikiran manusia dan digambarkan kembali melalui bahasa. Melalui representasi pula, sebuah makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Sistem representasi terdiri dari dua komponen penting, yaitu makna dan bahasa. Kedua komponen tersebut saling berkorelasi satu dengan yang lain. Konsep dari suatu hal yang dimiliki manusia dalam pikirannya, membuatnya mengerti makna dari hal tersebut. Akan tetapi makna tidak dapat dikomunikasikan tanpa menggunakan bahasa. Hal terpenting dalam sistem representasi adalah, bahwa kelompok yang memproduksi serta bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama. Pemaknaan terhadap sesuatu dapat sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan, karena masing-masing budaya dalam masyarakat

tersebut ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu. Untuk itu konteks sosial sangat diperlukan dalam sebuah sistem representasi, ini berkaitan dengan perbedaan antar kelompok satu masyarakat dengan yang lain, dalam memahami pemaknaan atas satu objek yang sama. Teori representasi menggunakan pendekatan konstruksionis, yang berargumen bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Menurut Hall, *"things don't mean : we construct meaning, using representational system-concept and signs"* (Hall, 1997).

Burton (Junaedi, 2007) menyatakan ada beberapa unsur dalam representasi yang lahir dari teks media massa yang meliputi :

- a). Stereotipe, adalah pelabelan terhadap sesuatu yang sering digambarkan secara negatif.
 - b). Identitas, meliputi pemahaman kita terhadap kelompok yang direpresentasikan.
- Pemahaman menyangkut siapa mereka, nilai apa yang dianutnya, dan bagaimana mereka dilihat oleh orang lain dari sudut pandang positif maupun negatif.
- c). Pembedaan, yaitu mengenai pembedaan antar kelompok sosial, dimana satu kelompok diposisikan dengan kelompok yang lain.
 - d). Naturalisasi, adalah strategi representasi yang dirancang untuk mendesain dan menetapkan perbedaan serta untuk menjaganya agar kelihatan alami selamanya.
 - e). Ideologi, representasi merupakan relasinya dengan ideology yang dianggap sebagai kendaraan untuk mentransfer ideologi dalam rangka membangun dan memperluas relasi sosial.

Film digunakan sebagai alat presentasi dan distribusi dari tradisi hiburan yang lebih tua, menawarkan berbagai macam cerita yang kemudian dikemas dalam berbagai bentuk genre dalam film itu sendiri. Fenomena perkembangan film yang sangat cepat dan tidak terprediksi membuat film kini disadari sebagai sebuah budaya yang progresif.

Women's Cinema

Konstruksi stereotipe perempuan dalam sinema terutama pada film-film Hollywood melahirkan kritik dari kalangan feminis. Film dinilai sebagai media yang dimanfaatkan untuk mengkonstruksi perempuan dalam pandangan negative maupun positif. Laura Mulvey (1989) menyatakan bahwa ada tiga sudut pandang yang digunakan dalam sinema yaitu sudut pandang kamera (pembuat film), karakter dan penonton (Mulvey, 1989). Melalui sudut pandang kamera (pembuat film), struktur narasi dalam sinema pada awalnya adalah penggambaran laki-laki mempunyai karakter yang aktif serta *powerfull*. Sementara perempuan mempunyai karakter yang berlawanan yaitu pasif dan *powerless*. Untuk merubah pandangan tersebut, para perempuan merasa perlu untuk melihat "dunia" melalui sudut pandang mereka sendiri.

Istilah *women's cinema* mulai dikenal sejak tahun 70an dan masih mempunyai dua makna, karena bersamaan dengan hadirnya perempuan dalam gerakan politik. *Women's cinema* menjadi bagian dari keikutsertaan perempuan dalam gerakan *formal work* dengan bekerja di industri perfilman. Kesuksesan perempuan yang masuk ke

dalam industri perfilman dicatat sebagai salah satu usaha untuk merubah stereotipe perempuan yang telah terbentuk selama ini. Film yang dibuat oleh perempuan adalah untuk menggantikan model *camera gaze* yang selama ini menggunakan *male gaze* untuk mengeksplorasi tubuh dan estetika perempuan, dimana perempuan dipandang dunia melalui mata pandang laki-laki. Sementara dengan masuknya perempuan ke dalam industri perfilman, perempuan akan mendapatkan pandangan baru akan dirinya sendiri (De Lauretis, 1985).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan relasi seksual yang dikonstruksi oleh Nia Dinata dalam film *Arisan !* merupakan hubungan seksual sesama jenis atau homoseksualitas. Hal tersebut terlihat dalam analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam film *Arisan !* bentuk konstruksi relasi seksual yang dinamis, digambarkan melalui bentuk-bentuk baru relasi seksual yang berbeda dari representasi yang telah terbangun di Indonesia pada masa Orde Baru. Ada beberapa bentuk perubahan konstruksi relasi seksual sebagai salah satu bentuk maskulinitas baru dalam film *Arisan !* yang dibangun oleh Nia Dinata sebagai seorang sutradara.

Temuan hasil terkait maskulinitas dalam relasi seksualnya, berbeda dengan representasi yang telah ada di masyarakat. Masyarakat Indonesia setuju dengan norma heteroseksual, yaitu hubungan seksual dua jenis kelamin berbeda,

laki-laki dengan perempuan. Hubungan seksual diluar norma tersebut dianggap sebagai perilaku yang tidak normal dan menyimpang. Akan tetapi film *Arisan !*, konstruksi gay dan homoseksualitas berubah bentuk ke dalam citra yang positif. Tokoh gay tidak lagi digambarkan dengan peran yang kemayu, berpendidikan rendah dan berasal dari kalangan ekonomi menengah kebawah. Tokoh gay dalam film ini digambarkan sebagai sosok laki-laki bertubuh atletis yang menjadi symbol maskulinitas, memiliki karir serta pendapatan yang tinggi. Dalam film *Arisan !* tokoh gay diberikan ruang untuk “coming out” dengan bangga dan berani. Keluarga dan teman-teman Sakti dan Nino juga mau menerima keadaan mereka sebagai pasangan gay tanpa penolakan dan diskriminasi. Bahkan adegan ciuman antar pemeran laki-laki dalam film *Arisan !* ditampilkan beberapa kali tanpa adanya sensor.

Nia Dinata sebagai sutradara perempuan mampu mengkonstruksi maskulinitas yang berbeda dan mempunyai bentuk yang beragam. Film *Arisan !* menjadi pembuka kesadaran masyarakat akan bentuk-bentuk baru maskulinitas mengingat film ini dirilis pada tahun 2003 yang baru saja merdeka dari masa Orde Baru yang membentuk maskulinitas dari satu sisi saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2003). *Cultural studies: Theory and practice*. Sage.
- Fairclough, N. (2013). Critical discourse analysis and critical policy studies. *Critical Policy Studies*, 7(2), 177–197. <https://doi.org/10.1080/19460171.2013.798239>
- Fischer, L. (2014). *Shot/Countershot: Film Tradition and Women's Cinema*. Princeton University Press.
- Kurnia, N. (2013). *To be or not to be feminist: feminism, subjectivity, and women film directors in post-new order Indonesia*.

- Lücking, M., & Eliyanah, E. (2017). Images of authentic Muslim selves: Gendered moralities and constructions of Arab others in contemporary Indonesia. *Social Sciences*, 6(3), 103.
- Mayne, J. (1990). *The woman at the keyhole: Feminism and women's cinema*. Indiana University Press.
- Neuman, W. L. (2013). Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *Jakarta: PT. Indeks*.
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on signs: Writings on semiotic*. UNC Press Books.
- Smith, J. A. (2009). Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. *Terjemahan Dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.